

BAB 2 KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Konsep Identitas

Istilah identitas memiliki pengertian yang beragam dan berkenaan untuk tujuan apa konsep identitas itu digunakan. H.A.R. Tilaar (2007) dalam bukunya berjudul “Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa”, menguraikan hubungan antara identitas individu, identitas etnis terbentuk menjadi identitas bangsa. Menguraikan bahwa setidaknya terdapat empat konsep yang dapat berkembang: 1) identitas berarti identik dengan yang lain. Mengarah pada adanya kesamaan antara individu dengan individu lainnya; 2) identitas berarti menjadi diri sendiri, dilahirkan sebagai suatu individu yang memiliki jiwa sendiri yang terhubung dengan proses kemerdekaan; 3) identitas berarti menjadi identik dengan suatu ide. Ide yang melepaskan kekuasaan individu, dan ide dalam konteks ini adalah suatu yang transendental; 4) identitas berarti individu yang realistis yang hidup bersama individu lainnya. Identitas dalam pengertian ini lebih dari hanya menjadi diri sendiri yang tidak terlepas dari lingkungan budaya maupun lingkungan alamiah (118 – 120). Pandangan ini mengkonsepkan identitas hubungannya dengan identitas individu sebagai ciri dasar identitas setiap manusia berhubungan dengan identitas individu lainnya yang membentuk identitas etnis menjadi identitas bangsa. Menunjukkan bahwa hirarki identitas dapat dirunut dari sifatnya sangat sederhana hingga menjadi cukup kompleks. Dimulai dari identitas individu berkembang menjadi identitas etnis dan lebih besar lagi menjadi identitas nasional atau bangsa.

Alo Liliweri (2007: 67) menguraikan bahwa secara etimologi kata Identitas berasal dari kata *identity* yang berarti: 1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, mirip satu sama lain; 2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda; 3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; 4) menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”. Pandangan ini setidaknya memiliki persamaan pandangan yang dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar (2007) yang menyatakan identitas dilekatkan pada

individu. Namun Alo Liliweri memandang identitas pada aspek yang lebih luas tidak hanya dilekatkan pada manusia, tetapi juga pada benda yang memiliki ciri yang sama.

Identitas yang dilekatkan pada etnis dalam perspektif museum cenderung digunakan dalam museum etnografi untuk menyatakan ciri golongan suatu kelompok masyarakat tertentu. Digunakan untuk menunjukkan ciri yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya pada suatu daerah tertentu dan sifatnya kompleks. Kaplan (2006: 153) menegaskan hal tersebut dalam pandangannya terhadap identitas yang dilekatkan pada etnisitas mengatakan bahwa etnisitas merupakan sebuah konsep yang kompleks, memiliki ciri dan pandangan yang berbeda-beda di dalam mengartikan diri. Biasanya diasosiasikan dengan perilaku kebudayaan, contohnya, pada bahasa, adat istiadat, keyakinan, sejarah, pakaian dan budaya materi. Kompleksitas identitas juga dinyatakan oleh Watson (2007: 269) identitas merupakan suatu konsep yang kompleks, di dalamnya terdapat identitas individu yang terhubung dengan identitas kelompok sebagai bagian dari karakteristik-karakteristik umum seperti nasionalitas, gender, sosial-ekonomi, keluarga, agama, etnis dan budaya. Menunjukkan kompleksitas identitas dan dapat dilekatkan pada banyak aspek tergantung tujuan apa konsep identitas digunakan.

Identitas yang dilekatkan pada ideologi terhubung dengan faham yang biasanya di bawah kontrol suatu negara untuk menjalankan hubungan diplomasi dengan bangsa-bangsa lain. Identitas dalam konteks ini sering digolongkan sebagai identitas bangsa, hasil konstruksi dari berbagai kelompok identitas etnis. J. Jones (1972) menguraikan etnis atau kelompok etnis adalah sebuah himpunan manusia yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa bahkan peran dan fungsi tertentu (Alo Liliweri, 2007: 14). Identitas yang dikaitkan pada agama kadang kala dihubungkan dengan identitas nasional. Banyak negara menjadikan agama disamping kultur sebagai pusat identitas nasionalnya. Negara Malaysia misalnya, memiliki tiga pilar yang dianggap sebagai pusat identitas nasional, yakni bahasa (bahasa atau negara melayu), agama (agama atau Islam), dan raja (kerajaan), ketiganya sangat berhubungan dengan kaum mayoritas (Parekh, 2008: 310).

Yekti Maunati (2006: 23-31) dalam pandangannya tentang konstruksi identitas budaya menyatakan, luas diyakini identitas budaya dengan sengaja dibentuk atau dibangun. Kalangan intelektual saling berbeda pendapat mengenai seberapa jauh konstruksi identitas budaya berkaitan dengan proses-proses tertentu dan pengalaman-pengalaman sejarah yang berbeda-beda. Di dalam konstruksi identitas kita tidak hanya mempertimbangkan masa lampau namun juga hubungannya dengan masa sekarang dan masa depan. Melalui contoh kasus yang ditulis dalam buku "*Identitas Dayak; Komodifikasi dan politik kebudayaan*". Mengasumsikan bahwa identitas budaya bersifat kompleks sebagian karena konstruksi ini merupakan salah satu produk sejarah. Bisa berubah dan diubah bergantung pada konteksnya, pada kekuasaan, dan *vested interest* yang bermain. Kadang sulit menentukan batas-batasnya sekalipun memiliki kejelasan penanda yang dapat berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa dan adat pada budaya yang bersangkutan.

Terhadap identitas yang dilekatkan dalam berbagai ciri tertentu di masa lalu mulai dipolakan di dalam museum, tetapi masih kurang dilakukan di Indonesia. Museum telah menampilkan objek representasi identitas tertentu yang merupakan hasil konsensus masyarakat mempercayakan museum memelihara dan merawat baik identitas nasional maupun identitas lokal mereka. Identitas dikonstruksi ulang melalui museum sebagai media mempresentasikan identitas tertentu pada masa lalu (besar kecilnya komunitas). Sebagaimana Woodward (2002) yang dikutip Watson (2007: 269) kaitannya dengan konstruksi identitas di dalam museum menguraikan identitas dihasilkan dengan sistem representasional (bersifat mewakili) dan termasuk praktek serta sistem simbolik.

Berbagai pandangan tentang identitas di atas mengisyaratkan bahwa identitas yang lahir dari "produk" sejarah dapat dikonstruksikan dan menyatakan sifatnya dapat berubah, terbentuk dan dibentuk berdasarkan ruang dan waktu. Demikian halnya identitas masyarakat Tarakan pada masa lalu yang sejalan dengan dimulainya kegiatan pertambangan. Jadi identitas dalam konteks ini adalah identitas dari representasi memori kolektif masyarakat Kota Tarakan masa lalu yang dikonstruksi

dari berbagai identitas etnis, agama dan lain-lainnya. Selanjutnya Watson menguraikan sifat identitas seperti ini menilai bahwa Identitas tidak diterima secara pasif yang bersumber dari tempat yang dibuat orang. Dengan demikian mereka ditentukan oleh pemakai bersifat polisemi dan tidak stabil melawati waktu (Watson, 2007: 161). Konsep identitas yang bersifat dinamis inilah yang digunakan untuk menggambarkan identitas masyarakat Kota Tarakan di masa lalu yang terhubung dengan industri pertambangan minyak melalui museum sejarah.

Konsep identitas ini dapat dihubungkan dengan ruang dan lingkungan Pulau Tarakan tempat aktivitas pertambangan minyak berlangsung mulai dari akhir abad ke-19 Masehi hingga sekarang. Merupakan pula ruang dan lingkungan terbentuknya identitas masyarakat Tarakan yang menunjukkan ciri sebagai masyarakat tambang minyak. Telah menjadi ruang bersejarah yang dapat diberi arti, sekaligus menjadi simbol bagi masyarakat di dalamnya yang terhubung dengan masa lalu dan masa sekarang. Jadi konsep identitas yang cenderung berubah tergantung pada ruang dan waktu dijadikan sebagai pedoman dalam menggambarkan identitas masyarakat Tarakan pada masa lalu yang terkait dengan kegiatan pertambangan yang dimulai sejak tahun 1896.

Perkembangan konsep identitas tidak hanya melulu dikaitkan dengan etnisitas, bahasa, ideologi, adat-istiadat dan agama. tetapi juga pada tempat (ruang). Kemudian Watson (2007) menyatakan bahwa konsep dari identitas tempat tergantung pada berbagai faktor seperti makanan, produk, tata ruang dan lingkungan yang dibangun (2007: 161). Tata ruang dan lingkungan yang dibangun ini dapat dihubungkan dengan cerminan masyarakat di dalamnya. Kota Tarakan misalnya memiliki ruang kota yang dibangun pada masa lalu karena adanya kegiatan pertambangan minyak, melahirkan identitas masyarakat tambang dan masyarakat yang heterogen berkembang hingga sekarang. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hall (1995) bahwa kita melihat identitas dalam sebuah tempat sebagai bagian dari tata ruang (*landscape*) imajinasi atau "*scene*". Kita memberinya latar belakang; kita menempatkannya dalam kerangka untuk membuatnya memiliki arti. Identitas lokal dan nasional sering kali berhubungan dengan tata ruang dan tata ruang ini kemudian digunakan untuk

membentuk arti suatu masyarakat (Watson, 2007: 167). Konsep ini juga digunakan dalam upaya menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian terhadap upaya menggambarkan identitas masyarakat Kota Tarakan di masa lalu melalui museum sejarah. Ruang kota yang dibangun melalui aktivitas industri pertambangan minyak telah membentuk lingkungan bersejarah yang memiliki arti penting bagi masyarakat Tarakan yang sekarang.

Memahaman tentang identitas yang berhubungan dengan tempat dan warisan budaya yang terkait di dalamnya memerlukan pengidentifikasian. Dengan mengidentifikasi budaya materi dan lingkungan yang berhubungan dengan aspek kegiatan pertambangan minyak, diharapkan masyarakat Tarakan menyadari hak-hak mereka. Mereka memiliki akses untuk menyatakan identitas lokal mereka dirawat dan dilindungi dalam museum yang direpresentasikan dari warisan budaya pertambangan minyak. Noerhadi Magetsari (2009: 7) menyatakan:

Warisan budaya pada hakekatnya merupakan pertama, sebuah konstruksi mental, kedua sebagai sebuah nilai yang ditambahkan pada sebuah realitas, dan ketiga sebagai landasan untuk membangun sesuatu wacana khusus seperti misalnya identitas. Penyampaian identitas ini bertujuan agar masyarakat sadar akan identitasnya atau memperkuat identitas yang telah disadarinya, sehingga pada gilirannya dapat membangkitkan keyakinan bahwa mereka memiliki potensi untuk mampu mengembangkan diri

Uraian tersebut menunjukkan bahwa budaya materi pertambangan minyak berpotensi menjadi warisan budaya yang dapat menyatakan representasi identitas lokal masyarakat Tarakan dilekatkan pada masa lalu. Dapat dibentuk dan dikomunikasikan melalui museum sejarah. Sebuah museum yang memiliki peran untuk membantu masyarakat lokal Tarakan memberi penyadaran akan identitas mereka. Hal ini menandakan bahwa selain identitas dapat dibentuk, masyarakat juga dapat memilih batasan-batasan identitas yang dirawat dalam museum.

2.2. Pengertian Museum

Pengertian museum telah banyak diuraikan dalam berbagai literatur, Baik hasil rumusan asosiasi atau lembaga museum maupun pengertian museum hasil konvensi Internasional. Secara formal menunjukkan pengertian, fungsi dan peran museum sebagai institusi penyedia informasi, pembentuk dan pemelihara identitas masyarakat terus mengalami pergeseran sejalan dengan perkembangan ilmu museologi. Pergeseran paradigma pengelolaan museum sebagai konsekuensi perkembangan ilmu museologi mempengaruhi praktek internal dan eksternal museum. Museum telah mampu mengembangkan cara pengelolaan yang membedakan antara museum tradisional dan museum yang mengembangkan konsep *new museology*. Kondisi ini juga telah mempengaruhi keragaman jenis dan peran museum yang berkembang saat ini. Viv Szekeres (2005) mengungkapkan peran museum saat ini mengatakan :

We could say that historically museums; have been the officially sanctioned keepers of things, they have provided a link with the past, they have preserved examples of the finest in human endeavour, and they have legitimised social changes that have already taken place” (Szekeres, 2005: 1).

Pandangan ini menunjukkan bahwa secara historis museum telah menjadi institusi pemelihara barang-barang yang diperoleh secara resmi, museum telah menyediakan suatu jaringan dengan masa lampau, museum juga telah memelihara dari contoh-contoh atas usaha keras manusia, dan telah menunjukkan perubahan - perubahan sosial yang telah siap berperan.

Kata museum berasal dari bahasa Yunani, “*mouseion*” yang dihubungkan dengan sebuah kuil untuk perenungan dalam mitologi Yunani, dewi inspirasi dan pelindung karya seni. Museum dijadikan sebagai pusat – pusat ilmiah, keagamaan, spiritual, dan pusat – pusat kreatifitas pada masa sebelum masehi. Pada mulanya kata “museum” juga dihubungkan dalam menyebut sebuah kuil yang didirikan untuk para muse. Muse adalah sembilan dewi yang melindungi kesejahteraan dari epik, musik, puisi, cinta, oratori, sejarah, tragedi, komedi, dansa, dan astronomi (Edson, 1996 : 3).

Kemudian *The American Association of Museums* (AAM) mendefinisikan museum sebagai :

Suatu lembaga (institusi) yang dikelola seperti halnya sebuah institusi sosial dan swasta tanpa laba, berada pada suatu dasar permanen untuk tujuan-tujuan pendidikan dan estetis secara esensial, memelihara dan memiliki atau memanfaatkan obyek – obyek nyata, yang bergerak maupun yang tidak bergerak dan memamerkannya pada suatu dasar yang teratur, memiliki paling sedikit satu anggota staf profesional atau pegawai yang bekerja penuh - waktu, dan dibuka untuk masyarakat dengan suatu dasar yang teratur... sedikitnya 120 hari per tahun (Kotler, 1998: 6).

Definisi museum yang dijadikan sebagai pedoman pengelolaan dan pengembangan museum skala internasional sebagaimana dirumuskan dalam *International Council of Museum (ICOM)* yang dideklarasikan tahun 1974 di Copenhagen, Denmark sebagai berikut :

A museum is a non profit making, permanent institution in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires, conserves, communicates, and exhibits, for the purpose of study education and enjoyment, material evidence of man and environment.

Rumusan definisi museum tersebut di atas dalam perkembangannya kemudian mengalami perluasan sifat penekanan objek penanganannya tidak saja pada benda yang bersifat *Tangible*, tetapi juga pada sifat benda *intangible*. Hal ini dapat dilihat pada hasil rumusan ICOM (*Code of Professional Ethics 2004* :

A non profit making permanent institution in the service of society and of its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, the tangible and intangible evidence and their environment.”

Defenisi tersebut menunjukkan bahwa museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang berfungsi mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan bukti – bukti material manusia dan lingkungannya untuk tujuan penelitian, pendidikan, dan kesenangan mengenai bukti manusia dan lingkungannya yang bersifat *tangible* dan *intangible*.

Selanjutnya pengertian museum skala nasional yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan permuseuman di Indonesia dapat dilihat pada PP. No. 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum dan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.33/PL.303/MKP/2004 tentang Museum, bahwa museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda - benda materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Melalui Direktorat Museum telah membuat klasifikasi museum sebagai panduan penggolongan jenis museum berdasarkan atas koleksi yang dimiliki dan kedudukan wilayah keberadaan museum bersangkutan. Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi dikategorikan sebagai museum umum. Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya berkaitan dengan satu cabang seni, cabang ilmu dan satu cabang teknologi dikategorikan sebagai museum khusus. Contoh museum khusus di Indonesia adalah Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Museum ABRI Satria Mandala, Museum Geologi, Museum Etnobotani, Museum Tekstil, Museum Wayang, dan Museum Bahari (Direktorat Permuseuman, 2000: 26). Kemudian berdasarkan lokasi keberadaannya dibedakan atas museum pusat, museum daerah propinsi dan museum lokal berada ditingkat kabupaten / kota.

2.3 Konsep Museum Sejarah

Museum sejarah merupakan tempat dimana kisah – kisah masa lalu dibuat lewat kata-kata, gambar dan artefak, dan dimana pesan yang mereka bawa dikonsumsi oleh para pengunjung yang datang dilokasi dengan berbagai alasan (Gable, 2006 : 109). Jadi pada dasarnya yang dimaksud museum sejarah adalah museum yang berupaya menampilkan fakta-fakta sejarah dalam ruang dan waktu tertentu melalui budaya materi masa lalu, disusun dan dikemas dalam pameran untuk menyampaikan pesan tertentu. Diantara museum-museum sejarah yang ada saat ini, telah menggunakan

fakta sejarah di dalam museum untuk menunjukkan identitas suatu masyarakat dan lingkungannya. Perkebangannya saat ini museum sejarah telah meluaskan tujuan pengelolaannya tidak hanya terfokus pada rangsangan inspirasi patriotisme seperti pada perkembangan awalnya. Museum sejarah dalam perubahannya telah menampilkan fakta – fakta sejarah yang berhubungan dengan kehidupan sosial sehari-hari pada masyarakat tertentu. Tidak lagi terfokus pada upaya menampilkan objek yang berhubungan dengan tokoh atau hal yang terkait dengan unsur politik kekuasaan. Kondisi ini telah menyadarkan para pengelola museum sejarah agar benar-benar memahami tentang kebutuhan masa lalu yang diinginkan masyarakat luas. Seperti yang dikatakan tony Bennet, secara bersamaan mereka (pengelola) merupakan penjaga gerbang, yang menilai tingkah laku masyarakat, dan fasilitator yang mendorong partisipasi masyarakat (Gable, 2006: 111).

Karena fakta - fakta sejarah yang ditampilkan dalam museum sejarah adalah hasil negosiasi dari masyarakat, maka seharusnya museum sejarah menggunakan cara- cara yang demokratis dalam membantu membangun memori masyarakat. Cara demokratis dimaksud terkait dengan sikap para profesional museum di dalam menampilkan warisan budaya masyarakat. Dalam artian display warisan budaya bukan sepenuhnya diputuskan oleh kurator museum, tetapi mengakomodasi pendapat masyarakat. Apabila museum itu tentang “manusia”, maka isinya berkenaan dengan semua kelompok umat manusia suatu daerah atau wilayah, dan kelompok yang tidak disertakan dapat menuntut. Museum tidak hanya ingin mewakili setiap orang namun ingin agar semua warga berpartisipasi (Gable, 2006: 115).

Konsep tersebut dikaitkan dengan contoh kasus hasil penelitian yang dilakukan Eric Gable pada Tahun 1988 – 1992. Mengamati hubungan antara peran museum sejarah dengan masyarakat melalui pendekatan etnografi di museum rumah bersejarah di Munticello. Sebuah museum milik Thomas Jefferson yang dianggap masyarakat memiliki ketimpangan penggambaran realitas sejarah terhadap rumah dan pemiliknya. Ada bagian realitas sejarah atas rumah tersebut dan pemiliknya serta hubungannya dengan budak Afrika bernama Sally Hemings pembantunya, sengaja ditutupi dan tidak dapat diakses pengunjung museum. Sehingga museum tersebut

dikecam masyarakat yang merasa terkait tetapi tidak terwakilkan dalam pameran museum tersebut.

Salah satu peran museum sejarah adalah melindungi warisan budaya dan memori sejarah. Peran tersebut dijabarkan lebih luas oleh para profesional museum sejarah dengan memosisikan peran museum sejarah membangun dan menyatakan sebuah identitas masyarakat. Konsepsi ini merupakan proses dari perkembangan museum sejarah dalam perubahannya di dalam memberikan pelayanan informasi masa lalu yang lebih efektif sesuai kebutuhan masyarakat pada masa sekarang.

Museum sejarah lokal yang memelihara dan melindungi identitas masyarakat dilekatkan pada masa lalu, telah dicontohkan oleh Seila Watson (2007) dalam artikelnya "*History Museums, Community Identities and A Sense of Place*", mengamati peran museum sejarah tersebut dalam membantu memenuhi kebutuhan historiografi masyarakat Great Yarmouth Norfolk Inggris. Sebuah kota kecil di pinggir pantai yang merupakan salah satu dari 354 kota distrik di Inggris. Masyarakat di kota ini telah memilih menggunakan museum sejarah lokal di dalam memahami sejarah dan identitas mereka dirawat dan dilindungi dalam museum.

Kota Yarmouth memiliki latar belakang sejarah pertumbuhan dan perkembangan sejarah yang panjang dengan segala aspek kesejarahan mewarnai wajah kota ini. Karakteristik kotanya dibentuk oleh berbagai aktivitas industri yang mengangkat perekonomian dan perkembangan kota ini sebelum dan sesudah Perang Dunia kedua. Industri dimaksud seperti industri perikanan *harring* yang tidak produktif lagi pada tahun 1960-an, bahkan industri ini ditutup pada tahun 1989. Kemudian digantikan oleh Industri lain dan terlihat lebih berperan dalam mengangkat perekonomian Kota Yarmouth, seperti industri minyak dan gas, industri liburan tepi pantai, industri sutra dan pabrik Grout dimulai pada tahun 1825 yang kemudian bangunannya memonopoli wajah Kota Yarmouth sekarang ini.

Terkait dengan sejarah kota ini yang begitu panjang dan banyak kisah penting yang dapat dilihat, dipahami dan dikenang, sebagian kelompok fokus menginginkan semua kejadian penting didisplay dalam museum. Namun dibalik semua itu terdapat satu aspek sejarah yang terpenting dan mewakili segalanya, yakni

sejarah industri pengolahan ikan haring. Atas dasar inilah kemudian didirikan museum bernama museum *Time and Tide*. Pendirian museum ini bertujuan untuk membangun dan mengangkat kembali kejayaan masa lalu kota ini dimata masyarakatnya dalam mendukung regenerasi sosial yang hancur akibat dua perang yang terjadi pada abad kedua puluh. Kejatuhan kota ini menyebabkan penghuninya dianggap sebagai penghuni daerah kumuh oleh masyarakat yang tinggal di luar kota tersebut. Suatu hunian kota yang sama sekali tidak menarik bagi penduduk kota di distrik lainnya di Inggris.

Masyarakat Kota Yarmouth telah mempercayakan untuk menyatakan sejarahnya dilindungi dalam museum sejarah lokal yang didirikan pada tahun 2004 lalu. Di dalam menyatakan aspek sejarah kota tersebut kaitannya dengan melihat, mengenang dan membayangkan kembali masa lalu dan arti sebuah tempat, telah menyepakati industri penangkapan ikan haring (*harring*) sebagai dasar pembentuk identitas mereka dan menjadi tema utama di dalam pendisplay-an museum sejarah *Time and Tide*. Ikan haring adalah ikan laut dengan badan bulat agak panjang, hidup berkelompok di Lautan Atlantik dan sekitarnya (Indrawan, t.t. : 209). Meskipun penangkapan ikan haring hanya berlangsung tiga bulan setiap tahun dan mayoritas pekerjaannya adalah wanita kelompok migran dari Negara Skotlandia dan Belanda, namun mereka tetap memilih industri ini sebagai fokus utama yang dibahas dalam tema display di dalam museum sejarah lokal tersebut. Alasan mendasar dipilihnya industri tersebut mewakili identitas masyarakat dan kota Yarmouth adalah industri ini merupakan peletak dasar munculnya kota Yarmouth. Alasan ini kemudian dapat diterima oleh seluruh kelompok fokus (yang bekerja dalam penggodokan tema display) menyatakan identitas mereka diwakilkan oleh sejarah industri pengolahan ikan haring.

Bentuk visualisasi yang dipilih dan didisplay dalam museum sejarah lokal tersebut diambil dari hasil seleksi reproduksi foto-foto dan lukisan yang dikumpulkan masyarakat. Foto dan lukisan tersebut terdiri atas tema – tema lingkungan dan pemandangan Kota Yarmouth yang dipenuhi kapal-kapal nelayan penangkap ikan haring, lorong-lorong kota yang sempit dan dulunya sangat sibuk, suasana kesibukan

para pekerja migran di dalam pabrik pengolahan ikan, dan berbagai visualisasi lainnya yang terkait dengan aspek kegiatan industri pengolahan ikan haring.

2.4 Perkembangan Umum Museum Sejarah

Sebagaimana sejarah perkembangan jenis museum- museum lainnya, museum sejarah juga mengalami proses perkembangan yang cukup panjang dimulai sekitar abad 15 Masehi. Museum sejarah pada awalnya tidak lepas dari atau digerakkan oleh para antikuarian yang gemar dengan benda – benda seni yang display-nya lebih didominasi oleh koleksi foto – foto dan lukisan. Mereka memamerkan hasil pengumpulan koleksi benda – benda dari orang – orang terkenal, seperti pemimpin politik, negarawan, komandan militer, penyair dan cendekiawan baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup. Banyak kalangan profesional menilai museum sejarah berkembang lambat karena minat para sejarawan terlalu terpaku pada bukti – bukti tertulis dan menaruh minat yang kecil atas budaya materi yang banyak dijadikan objek museum sejarah pada perkembangan selanjutnya.

Memasuki periode abad ke-18 Masehi museum-museum sejarah mulai banyak diisi benda-benda lain atau materi yang tidak hanya didominasi oleh lukisan dan foto. Banyak museum sejarah di Eropa didirikan untuk menanamkan rasa patriotisme dan mengenang peristiwa – peristiwa besar tidak lagi terfokus pada objek foto dan lukisan. Namun tujuan utamanya adalah umumnya mencoba menginspirasi kalangan muda atas penghargaan para pejuang mereka. Museum – museum sejarah diisi perlengkapan militer disamping patung – patung orang ternama dan lukisan – lukisan ukuran besar pemandangan perang. Akan tetapi tuntutan perkembangan kebutuhan historiografi, cara ini juga dianggap tidak efektif dan terlalu memenuhi ruangan serta terkesan statis. Disamping itu mulai pula diperkenalkan objek –objek lain di dalam museum dengan mengenalkan film berdurasi pendek dan diorama. Diorama yang mempresentasikan atau mengilustrasikan panorama lingkungan kesibukan dan keindahan daerah tertentu yang memiliki relevansi sejarah tertentu.

Menjelang abad ke-19 Masehi di Prancis telah dikembangkan bentuk museum sejarah yang tidak lagi terfokus pada museum dalam ruang (*indoor*). Museum luar

ruangan (*out door*) telah dikembangkan sejalan dengan pemberian penghargaan tinggi atas sejumlah bangunan – bangunan tua, kebudayaan rakyat, etnografi dan sejarah sosial. Ide pendirian jenis museum sejarah "baru" ini didasari oleh perkembangan revolusi industri. Terjadinya perubahan dalam kehidupan modern yang mengancam kesenangan masyarakat dan warisan budaya masa lalu. Tindakan pengumpulan perabotan alat-alat rumah tangga dan lukisan masa lalu terus dilakukan, dan pada akhirnya disadari bahwa jumlah koleksi yang ada tidak sebanding dengan kapasitas ruang pameran museum dan tidak memungkinkan lagi dipamerkan dalam ruangan. Akhirnya mulai digunakan benteng-benteng tua dan tempat lainnya untuk jenis museum baru ini dimulai sekitar tahun 1880-an. Menunjukkan museum mulai menggunakan bangunan-bangunan tua sebagai bagian dari koleksinya. Munculnya jenis museum baru ini kemudian menginspirasi perkembangan museum luar ruang di berbagai negara pada periode selanjutnya. Kebanyakan museum luar ruang di Amerika menganggap diri mereka sebagai museum sejarah dan mencoba untuk memasukkan aspek politik, ekonomi dan sejarah sosial (Alexander, 1996: 86).

Meluasnya kesadaran akan perubahan cara pandang terhadap peran museum sejarah, dari perhatian penggambaran orang-orang besar (ternama), lapisan tertentu menjadi untuk semua lapisan masyarakat. Menjadi salah satu dasar dari perubahan pandangan kalangan profesional museum sejarah di Amerika meluaskan peran museum sejarah pada orang-orang kecil. Orang-orang yang sebelumnya terpinggirkan dan jarang tersentuh dalam presentasi museum sejarah. Terjadi pertentangan misi pada kalangan pengelola museum sejarah yang menginginkan museum tidak hanya mempresentasikan sejarah untuk orang-orang besar dan kaya. Pemikiran dan tindakan yang berbeda aliran ini menghasilkan gejolak besar dalam bidang museum sejarah pada tahun 1960-an dan tahun 1970-an. Museum-museum rakyat bermunculan di berbagai daerah untuk melindungi dan memperingati warisan budaya lokal (Wallace, 1986: 155).

Uraian di atas menunjukkan bahwa yang termasuk dalam kategori museum sejarah adalah museum rumah bersejarah, museum perang, museum luar ruang, museum situs. Kemudian museum sejarah nasional yang menampilkan benda koleksi

yang menguraikan sejarah bangsa oleh suatu negara. Termasuk museum sejarah lokal yang menampilkan benda koleksi yang menguraikan informasi sejarah suatu daerah ditingkat propinsi dan kabupaten/kota.

2.5 Perkembangan Museum Sejarah di Indonesia

Sejarah perkembangan museum sejarah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan museum secara umum. Secara umum perkembangan museum di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua fase, yakni fase pertama terjadi pada masa penjajahan kolonial Belanda dimulai sejak abad ke 18 Masehi sampai tahun 1945. Pada periode ini mulai didirikan beberapa museum yang diprakarsai oleh orang Belanda yang bertugas di Indonesia. Tujuan pendirian museum lebih mengarah pada kepentingan Belanda sekalipun dibuka untuk umum. Hal yang sama juga banyak terjadi di negara – negara lain yang sedang mengalami penjajahan. Seperti pendirian museum – museum sejarah di Taiwan pada masa penjajahan Jepang. Museum yang didirikan di Taiwan pada masa kekuasaan Jepang dilatarbelakngi oleh kepentingan penjajah. Tujuan utamanya adalah untuk mengoleksi perkakas peradaban kuno dari orang-orang pribumi serta spesies tumbuhan dan binatang di pulau Taiwan, menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para pembuat kebijakan kolonial tersebut (Li Chen, 2007: 174).

Ketertarikan dan kegemaran mengumpulkan benda – benda kuno untuk tujuan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh G.E. Rumphius di Ambon pada abad ke 17 Masehi, merupakan awal pendirian museum di Indonesia. Tujuannya adalah mencoba memberikan gambaran tentang sejarah Kesultanan daerah Maluku (Intan Mardiana N., 2008: 103). Suwati Kartika (1999) menguatkan informasi yang dilakukan G.E. Rumphius, mengatakan museum tertua di Indonesia didirikan tahun 1662 yang disebut *De Ambonsche Rariveiten Kamer*, didirikan oleh Rumphius De Ambon (Sri Suwito, 2008 : 4).

Arah kebijakan pendirian museum semakin nyata pada tahun – tahun berikutnya terutama setelah pembentukan lembaga kebudayaan dan kesenian oleh Pemerintah Hindia Belanda sekitar abad ke-18 Masehi. Di antaranya dengan membentuk lembaga

tetap *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* di Batavia (Jakarta sekarang). Sebuah lembaga perkumpulan masyarakat yang memusatkan perhatian pada kesenian dan ilmu pengetahuan.

Selain di Batavia, di beberapa daerah didirikan museum yang antara lain adalah : (1) Museum Radja Pustaka di Solo, didirikan pada tahun 1890; (2) Museum Zoologi Bogor, didirikan pada tahun 1894; (3) Museum Zoologi Bukit Tinggi, didirikan pada tahun 1894; (4) Museum Mojokerto di Jawa Timur, didirikan pada tahun 1912; (5) Museum Mangkunegara di Surakarta, didirikan pada tahun 1918; (6) Museum Rumoh Aceh di Banda Aceh, didirikan pada tahun 1915; (7) Museum Trowulan di Jawa Timur, didirikan pada tahun 1920; (8) Museum Geologi di Bandung, didirikan pada tahun 1929; (9) Museum Bali di Denpasar, didirikan pada tahun 1932; (10) Museum Rumah adat Banjuang di Bukit Tinggi, didirikan pada tahun 1933; (11) Museum Sonobudoyo, didirikan pada tahun 1935; (12) Museum Simalungun di Pematang Siantar Sumatera Utara, didirikan pada tahun 1938. (Intan Mardiana N, 2008: 103-104).

Uraian tersebut di atas memperlihatkan kecenderungan Pemerintah Hindia Belanda dalam pendampingan pendirian museum masih terfokus di daerah Pulau Jawa dan Sumatera. Lebih jauh dapat diamati bahwa sebagian museum –museum yang telah didirikan pada fase pertama ini juga telah dimulai pendirian museum sejarah. Dapat dilihat pada pendirian Museum Rumoh Aceh dan Museum Rumah Adat Banjuang di Bukit Tinggi.

Fase kedua, terjadi setelah kemerdekaan tahun 1945 sampai memasuki tahun 2000. Fase ini menunjukkan kegiatan permuseuman di Indonesia secara kuantitas mengalami perkembangan. Upaya pemerintah memajukan kebudayaan nasional dan daerah melalui museum lebih ditingkatkan. Mulai dibentuk lembaga pusat yang bertanggung jawab dalam pengembangan permuseuman di Indonesia. Melalui lembaga tersebut kemudian merumuskan kebijakan pentingnya dibangun museum setiap daerah sebagai museum daerah tingkat propinsi. Sehingga terlihat memasuki tahun 1984, Direktorat Permuseuman telah melakukan pembinaan museum daerah

yang berada di 26 propinsi. Termasuk museum lainnya yang dikelola oleh swasta. Kebijakan pengembangan museum pada awal fase ini lebih dititikberatkan pada peran museum sebagai media untuk melancarkan kepentingan politik pemerintah. Museum dijadikan sebagai sarana pelaksanaan kebijakan politik dibidang kebudayaan (Monografi Museum Jawa & Bali, 2008: 4) Dalam artian bahwa pengelolaan museum melalui kontrol kebijakan politik pemerintah yang berkuasa.

Kebijakan pengembangan museum terus ditingkatkan ditandai dengan penetapan dasar penyelenggaraan dan pengelolaan museum. Kebijakan dasar pengelolaan museum didasarkan pada tiga peran, yaitu 1) mencerdaskan bangsa; 2) melestarikan kepribadian bangsa; dan 3) museum harus berperan memelihara ketahanan nasional dan meningkatkan wawasan nusantara. Museum yang ada di seluruh Indonesia harus mengacu pada tiga aspek dasar tersebut dalam penyelenggaraan dan pengelolaannya. Memasuki tahun 1971 juga mulai dilakukan kategorisasi museum sebagai acuan penggolongan museum. Museum – museum dalam pengelolaannya secara umum dibedakan atas dua jenis yaitu jenis museum umum dan museum khusus. Pengkategorisasian museum ini didasarkan pada jenis koleksi hubungannya dengan disiplin ilmu pengetahuan. Museum yang mengoleksi lebih dari satu disiplin ilmu dikategorikan sebagai jenis museum umum. Sebaliknya museum yang memiliki koleksi hanya pada satu disiplin ilmu digolongkan sebagai museum khusus. Pengkategorian ini menempatkan seluruh museum daerah ditingkat propinsi hingga saat ini dimasukkan sebagai jenis museum umum daerah propinsi. Memiliki berbagai jenis koleksi yang dihimpun dari berbagai daerah kabupaten /kota wilayah cakupan propinsi bersangkutan.

Memperhatikan sejarah perkembangan museum umum daerah propinsi, nampaknya lebih dititikberatkan pada upaya penggambaran keanekaragaman jenis suku bangsa dan aspek lain yang menggambarkan profil daerah bersangkutan. Melalui cara – cara pengorganisasian koleksi kebudayaan yang mewakili etnis yang ada dan benda alam yang berhubungan dengan daerah bersangkutan. Museum daerah diharapkan berperan sebagai jendela keragaman budaya bangsa, lembaga pelestari warisan budaya yang membantu program pemerintah dalam upaya pembinaan dan

pengembangan kebudayaan bangsa. Dengan demikian secara umum museum daerah diarahkan untuk penggambaran warisan budaya, sejarah alam dan budaya serta wawasan nusantara sebagaimana digariskan dalam pedoman dasar pengelolaannya.

Menyadari luasnya cakupan penggambaran museum umum, maka mulai didirikan museum khusus yang didasarkan pada satu disiplin ilmu tertentu seperti museum sejarah. Sebenarnya pendirian museum sejarah juga telah dimulai sebelum kemerdekaan sebagaimana disinggung sebelumnya (fase pertama) yakni pendirian Museum Rumoh Aceh (1915) dan *Stedelijk Historish Museum* di Surabaya (1918) dan Museum Rumah Adat Banjuang (1933) di Bukit tinggi. Jika mendasarkan pada kategori museum sejarah di Amerika, maka museum semacam ini digolongkan sebagai museum sejarah. Namun dalam perkembangannya terlihat tidak ada konsistensi dalam pengelolaannya. Museum sejarah tersebut dalam perkembangannya kemudian beralih menjadi museum umum daerah propinsi. Hal ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari latar belakang pendiriannya untuk kepentingan pemerintah dan dasar pendanaan operasinalnya juga sepenuhnya bertumpu pada pemerintah. Berbeda dengan museum – museum sejarah di Amerika atau negara lainnya yang pengelolaannya tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah dan pendanaan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan museum-museum lainnya, museum sejarah sebagai museum khusus mulai banyak didirikan pada fase ini, dan umumnya lebih banyak didirikan setelah tahun 1970-an. Museum sejarah yang ada cenderung memiliki misi dan tujuan pendiriannya mengikuti atau paling tidak memiliki kesamaan dengan latar belakang pendirian museum-museum sejarah di Amerika dan Prancis sekitar abad 18. Umumnya didirikan dengan tujuan meningkatkan jiwa patriotisme masyarakat. Perkembangannya kemudian tujuan pendirian dan pengelolaan museum sejarah semacam ini mengalami perubahan sejalan dengan kepentingan historiografi masyarakatnya. Sehingga terlihat dewasa ini lebih banyak mengangkat tema – tema display museum yang berhubungan dengan identitas sejarah Nasional dan indentitas sejarah lokal.

Museum – museum sejarah di Indonesia yang berkembang hingga saat ini pada umumnya mengembangkan misi dan tujuan yang mengarah pada penggambaran peristiwa-peristiwa sejarah nasional. Dengan demikian tujuan umum yang ingin dicapai tidak lepas dari pembangunan jiwa patriotisme dan penghargaan pada orang-orang yang dianggap berjasa. Didirikan diberbagai daerah atau lebih didekatkan pada tempat (ruang) peristiwa sejarah bersangkutan. Sehingga terlihat secara kuantitas museum sejarah yang ada pada suatu daerah berhubungan dengan jumlah peristiwa nasional yang pernah terjadi di daerah bersangkutan.

2.6 Komunikasi Museum

Meskipun dalam tesis ini tidak menguraikan secara teknis bagaimana memarkan warisan budaya dalam konteks pembentukan identitas Kota Tarakan sebagai kota tambang. Namun tetap perlu menggunakan konsep komunikasi pameran di dalam menjelaskan tema display yang ingin disampaikan. Komunikasi dan pameran museum adalah dua hal pokok yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan museum. Setidaknya hubungan ini mulai disadari oleh kalangan profesional museum berkenaan dengan perkembangan fungsi dan peran museum saat ini. Perkembangan fungsi dan peran museum sebagai lembaga yang tidak hanya mengumpulkan dan melestarikan benda untuk dikoleksi tetapi juga harus mengkomunikasikannya. Pengkomunikasian memiliki konsep tersendiri sesuai tujuan yang ingin dicapai museum bersangkutan melalui kegiatan pameran.

Pameran dalam museum merupakan cara-cara pengkomunikasian dalam menyampaikan makna suatu benda koleksi kepada pengunjung museum. Menerapkan berbagai konsep penyajian koleksi sebagai upaya menciptakan komunikasi efektif yang dibangun antara profesional (pengelola) museum dengan pengunjungnya. Melalui pameran para profesional museum menerapkan sistem komunikasi efektif, sehingga pengunjung museum dapat memahami pesan yang diterima. Komunikasi efektif dimaksud adalah proses komunikasi yang dapat diinterpretasikan dengan baik atau dapat diterima oleh penerima pesan (*dekoding*) sesuai dimaksud oleh pengirim pesan

(*encoding*). Apabila paktek komunikasi telah berjalan dengan baik (tidak ada hambatan) maka dapat dikatakan komunikasi tersebut berjalan efektif.

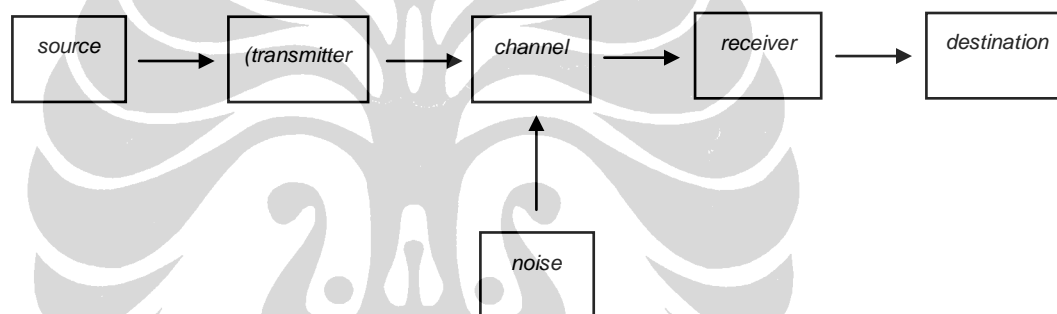
Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II (1992), mengatakan bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan dan perasaan. Proses itu tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (Alo Liliweri, 2007: 3). Uraian ini merupakan salah satu dari sekian banyak definisi komunikasi yang dimunculkan oleh pakar komunikasi sesuai sudut pandang masing-masing. Komunikasi secara umum dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merujuk kepada proses komunikasi dengan menggunakan pesan verbal (lisan atau tulisan) atau proses penyampaian pesan menggunakan kata-kata. Sedangkan komunikasi non verbal adalah proses penyampaian pesan tidak menggunakan kata-kata (bahasa) (Dadang Anugrah, & Winny Kresnowiati, 2008: 57-67)

Uraian di atas juga dapat diterapkan dalam proses komunikasi di museum. Proses komunikasi yang terjadi di dalam museum menggunakan objek koleksi. Kemudian koleksi memerlukan ide-ide kreatif pengkomunikasian agar museum lebih komunikatif menyampaikan informasi yang diperlukan pengunjung. Informasi yang diperoleh pengunjung melalui komunikasi yang berlangsung dan dapat diinterpretasikan pengunjung. Cara ini memungkinkan pengunjung dapat memahami pesan dibalik koleksi yang dipamerkan. Konsep komunikasi museum semacam ini berkembang sesuai hasil dari pengalaman dan evaluasi atas kegagalan mengkomunikasikan museum yang berjalan sebelumnya. Museum tidak lagi sekedar berfungsi sebagai pelestari dan pemelihara benda koleksi tanpa dibarengi dengan upaya pengkomunikasian koleksi. Hal senada juga dikemukakan oleh Hodge dan D'Souza (1979):

Museums are not only protectors but also communicators. ...A museum display is an exercise in one branch of the mass media, requiring a special kind of understanding of the processes of communication, namely the nature of mass communication systems

Pandangan tersebut menguraikan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tetapi juga sebagai komunikator. Display museum merupakan suatu penggunaan diantara salah satu cabang media massa, membutuhkan suatu jenis pemahaman khusus mengenai proses komunikasi, yakni sifat dasar dari sistem komunikasi massa (Hooper-Grenhill, 1999: 28)

Proses komunikasi yang dikembangkan pada awalnya menggunakan model komunikasi sederhana. Sebuah model komunikasi sederhana yang kemudian diterapkan dalam berbagai bentuk komunikasi yang beragam. Shannon dan Weaver memperkenalkan proses komunikasi sederhana tersebut sebagaimana digambarkan dalam bagan alur komunikasi di bawah ini



Bagan 2.1 Model komunikasi sederhana Shannon dan Weaver
(Sumber : Hooper-Grenhill, 1999: 31)

Bagan tersebut menguraikan sebuah model komunikasi sederhana yang diuraikan oleh Shannon dan Weaver. Proses komunikasi berawal pada sumber (*source*) dan pengirim pesan (*transmitter*) melalui saluran (*channel*). Pada bagian saluran memungkinkan terjadinya gangguan (*noise*) yang kadang-kadang menghambat kelancaran penerima (*receiver*) dan tujuan (*destination*) penyampaian informasi. Lebih jauh diuraikan bahwa model komunikasi ini dikembangkan kemudian dan dapat diumpamakan *Source* (orang atau agen periklanan), *transmitter* (juru bicara telepon), *channel* (kabel telepon), (yang mendengarkan), dan *destination* (kepala/telinga/otak). Gambaran model komunikasi sederhana ini diilustrasikan di dalam sebuah tim yang bekerja bersama-sama.

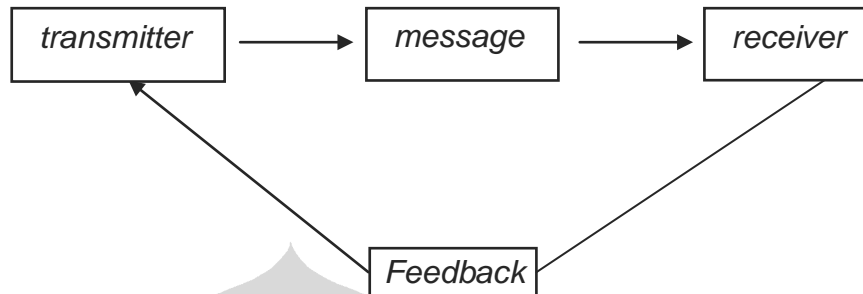
Model tersebut dapat diterapkan dalam pameran museum dengan membuat penyesuaian pada setiap bagian-bagian di dalam kegiatan pameran untuk penyampaian informasi kepada pengunjung. Masing-masing elemen merupakan rangkaian yang dapat dianalisa sebagai suatu kesatuan dalam pengembangan pameran. Akan tetapi model ini dalam praktek komunikasi di museum dianggap tidak efektif digunakan, karena sistem pengkomunikasiannya hanya satu arah. Pengunjung tidak diberi kesempatan untuk memberikan masukan sebagai bentuk evaluasi atas pesan yang disampaikan museum.

Sulaksana (2003) menguraikan hambatan atau gangguan komunikasi dapat bersumber dari tiga unsur utama :

1. Hambatan yang berasal dari sumber, yakni kekurangjelasan sumber (komunikator) dalam merumuskan pesan yang jelas.
2. Hambatan dalam proses *encoding*, yaitu kegagalan dalam penyandian gagasan, pikiran, ide ke dalam lambang yang dapat dipahami secara utuh oleh komunikan.
3. Hambatan dalam transmisi pesan, yaitu apabila komunikasi yang dilakukan menggunakan media yang kurang mendukung dalam kelancaran komunikasi.
4. Hambatan dalam proses *dekoding*, yaitu kegagalan komunikan dalam menyandi balik (menginterpretasi pesan) yang dikirimkan oleh komunikator (Dadang Anugrah, Winny Kresnowati, 2008: 44)

Komunikasi di museum dalam proses perkembangannya juga selalu dimodifikasi agar mendapatkan cara-cara efektif pengkomunikasiannya. Hal ini tentunya merupakan hasil evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya yang dinilai model komunikasi yang telah diterapkan belum maksimal. Terdapat kelemahan-kelemahan yang dapat menyebabkan pesan dalam pameran museum sulit dipahami pengunjung. Oleh karena itu model yang digunakan dalam pengkomunikasian museum dan pamerannya cenderung berubah menyesuaikan perkembangan komunikasi dan media yang digunakan. Penggunaan model komunikasi satu arah dalam praktek eksibisi di museum sudah dianggap tidak efektif lagi diterapkan.

Digantikan dengan model komunikasi lain yang disebut dengan konsep umpan balik (*feedback*) seperti dalam bagan 2.2 berikut ini:



Bagan 2.2 Model Komunikasi dengan Umpan Balik
Sumber : Hooper-Grenhill, 1999: 34)

Konsep komunikasi yang diperlihatkan bagan di atas dianggap lebih memungkinkan penerimaan pesan yang diterima pengunjung dapat tercapai dan memungkinkan dapat dimodifikasi. Tindakan modifikasi yang dapat dilakukan oleh *transmitter* apabila pesan yang disampaikan kurang dipahami melalui pengujian sistem. Bagan tersebut menunjukkan bahwa *transmitter* adalah koleksi museum dan bagian lainnya yang merupakan sumber utama yang akan dikomunikasikan. *Message* adalah informasi berupa pesan yang ingin disampaikan melalui berbagai media pengkomunikasian di dalam museum. Selanjutnya *receiver* merupakan bagian yang menerima pesan dalam hal ini adalah pengunjung museum. Pengunjung dalam konteks ini tidak diposisikan sebagai pengunjung pasif dalam menerima pesan apa adanya, melainkan sebagai pengunjung aktif yang dapat membangun komunikasi sebagai reaksi umpan balik terhadap pesan yang telah diterima.

